

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Tinjauan Pustaka

Dalam perancangan buku “Petani Ranu Pani” membutuhkan beberapa tinjauan pustaka. Melalui tinjauan pustaka, dapat diketahui dengan pasti apa yang akan diteliti yaitu mengenai hubungan desain komunikasi visual dengan buku wawasan kepada calon wisatawan, sehingga dapat memberikan informasi kepada calon wisatawan.

2.1.1. Tinjauan Terhadap Studi Terdahulu

Pada artikel ilmiah yang berjudul *Perancangan Buku Esai Foto Kehidupan Pengrajin Logam di Kawasan Situs Troulan Mojokerto* oleh Yudianto, Bramantya, dan Sutanto pada tahun 2014 ini memiliki tujuan perancangan yaitu merancang buku foto esai yang berfungsi sebagai media informasi juga promosi untuk mendapatkan perhatian dari para wisatawan. Metode penelitiannya ialah menggunakan data primer dan sekunder di mana data primer ini diperoleh dengan proses observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui buku-buku, artikel, dan jurnal. Hasil dari perancangan ini berupa buku dua sisi sebanyak kurang lebih 50 halaman dan mempunyai ukuran 18 x 24 cm. Selain itu, dalam buku perancangan ini juga menggunakan gaya desain *simplicity* dan didukung penggunaan *grid layout* agar terlihat rapi, *simple*, juga modern. Dari artikel ilmiah ini, didapatkan informasi berupa metode penelitian yang menggunakan data primer dan sekunder yang dapat digunakan untuk menentukan konsep juga gaya desain karena nantinya akan digunakan dalam merancang buku foto esai.

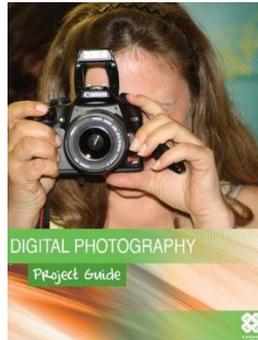
Artikel kedua yang berjudul *Perancangan Fotografi Esai “Semarang City by The Sea” Dengan Pendekatan EDFAT* oleh Taufik dan Wikan pada tahun 2017 ini memiliki dua metode penelitian, yang pertama ialah *Incidental Photography* yang merupakan cara fotografer mengabadikan momen tak terduga dan bisa terjadi setiap saat. Yang kedua ialah metode EDFAT (*Entire, Detail, Frame, Angle, Time*). Metode ini merupakan metode pemotretan untuk melatih optis melihat sesuatu dengan tajam yang dikenalkan oleh Walter Cronkite School of Journalism and Telecommunication Arizona State University. Dari artikel ilmiah ini, didapatkan informasi berupa 1) metode penelitian yang menggunakan dua metode berbeda yaitu *Incidental Photography* dan EDFAT. 2) ide perancangan buku foto esai berupa *Spirit of Fighting* yang diadaptasi dari mental para buruh pelabuhan yang bekerja keras.

Lalu pada artikel ilmiah dengan judul *Perancangan Buku Esai Foto Tentang Kehidupan Warga Keturunan Tionghoa di Makassar yang Tersubordinasi* oleh Jiero, Suwasono, dan Yuwono tahun 2015 ini memiliki konsep perancangan yang nantinya buku foto esai ini akan dibagi menjadi beberapa bagian yaitu “prolog” yang membahas Kota Makassar secara singkat, “mereka” yang membahas latar belakang dari keluarga yang menjadi objek fotografi, “nafkah” yang membahas profesi masing-masing keluarga, “terbaur” yang membahas interaksi kehidupan sosial para keluarga, dan terakhir ada “epilog” yang merupakan penutup dari cerita juga kesimpulan. Perancangan ini juga memakai tiga jenis *font* berbeda dan beberapa jenis *layout* agar tampilan terlihat lebih menarik para pembaca. Informasi yang didapatkan dari artikel ilmiah ini ialah konsepnya yang memiliki beberapa bagian berbeda dan juga penggunaan berbagai jenis *layout* yang membuat tampilan buku lebih menarik.

Kemudian pada artikel ilmiah berjudul *Respon Masyarakat Adat Tengger Terhadap Ekowisata Gunung Semeru* oleh Satyawan dan Eka tahun 2016 yang menggunakan pendekatan kuantitatif dan didukung oleh data kualitatif sebagai metode penelitiannya ini mempunyai tujuan penelitian untuk mengidentifikasi perkembangan ekowisata Gunung Semeru di Desa Ranu Pani, menganalisis peluang usaha dan jasa wisata di Desa Ranu Pani, dan menganalisis respon masyarakat sekitar terhadap munculnya peluang usaha jasa wisata di Desa Ranu Pani yang beragam. Lalu diharapkan juga penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai keterlibatan masyarakat dalam usaha ekowisata sehingga aktivitas mereka yang berhubungan dengan pengembangan ekowisata dapat menjadi bahan pertimbangan. Penelitian ini juga memberikan gambaran umum lokasi penelitian yaitu Desa Ranu Pani. Mulai dari kondisi geografis, demografi, dan insfrastukturnya. Selain itu ada juga gambaran mengenai kondisi sosial dan ekonomi penduduk Desa Ranu Pani. Usia, tingkat pendidikan, dan mata pencaharian responden semuanya dituliskan dalam karakteristik responden dimana mereka adalah para elaku usaha jasa wisata di Desa Ranu Pani yang berjumlah 39 orang. Yang didapatkan dari penelitian ini ialah gambaran umum dan karakteristik responden yang di golongkan menjadi beberapa bagian sehingga memudahkan untuk mendapatkan data.

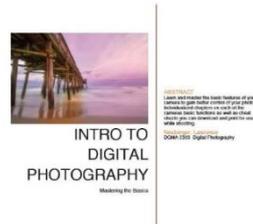
Pada artikel ilmiah oleh Astriyantika, Arief, dan Sunarminto yang berjudul *Studi Konservasi Sumberdaya Alam Hayati Pada Masyarakat Tengger di Resort Ranu Pani, Taman Nasional Bromo Tengger Semeru* yang membahas tentang interaksi masyarakat Desa Ranu Pani terhadap sumberdaya alam hayati di sekitarnya, ketergantungan ekonomi masyarakat terhadap sumberdaya alam hayati sekitar, dan aksi konservasi masyarakat desa. Yang didapatkan dari artikel ini ialah prosedur pengambilan data yang dibagi menjadi 3 kelompok yaitu melalui studi literatur, observasi lapangan, dan juga kuesioner.

2.1.2. Referensi



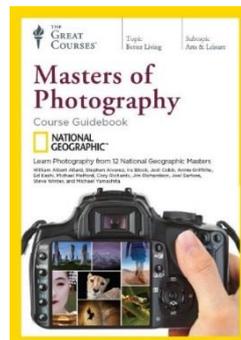
Gambar 2.1. *Digital Photography Project Guide*
Sumber: 4hab.com

Buku yang berjudul *Digital Photography Project Guide* ini merupakan sebuah proyek dari Alberta Government, Kanada. Banyak yang dibahas dalam buku ini, mulai dari hal-hal kecil tapi sangat penting untuk diterapkan seperti keamanan, kenyamanan, aturan-aturan seperti kesopanan, dan juga referensi pengambilan foto untuk dipelajari para fotografer. Lalu, buku ini juga membahas bagian-bagian kamera mulai dari *viewfinder*, *lens*, *aperture*, *shutter*, *memory card slot*, *USB port*, dan *options menu* yang ditunjukkan dengan gambar dan juga penjelasan masing-masing bagian. Tak lupa juga, ada tips untuk merawat kamera, hal apa yang membuat hasil foto terlihat blur, beberapa kesalahan umum yang sering terjadi saat menjadi *new photographer*, bagaimana cara mengambil foto *portrait* mulai dari *children portrait* hingga *group photo*, mengambil foto hewan, foto pemandangan, foto hitam putih, sampai foto suasana malam hari juga dibahas pada buku ini. Hal penting lainnya yang dibahas ialah bagaimana cara mengendalikan cahaya yang ditangkap oleh kamera mulai dari *aperture*, *shutter speed*, hingga *white balance* yang diatur sedemikian rupa. *Rule of third*, *framing*, *leading lines*, *portrait and landscape* juga dibahas pada sub bab komposisi. Yang didapatkan dari buku ini ialah teknik pengambilan gambar dengan beragam jenis, teknik dasar fotografi, dan juga aturan-aturan yang mungkin terlihat seperti hal sepele namun sangat penting untuk diterapkan (Jorgensen, 2009).



Gambar 2.2. *Intro to Digital Photography*
Sumber: dspace.sunyconnect.suny.edu

Sama seperti buku referensi lainnya yang memiliki topik teknik dasar mengenai fotografi, buku *Intro to Digital Photography* ini juga membahas hal itu. Namun, yang membuat buku ini berbeda dari lainnya ialah buku ini memiliki topik yang membahas tentang pertanyaan yang muncul ketika para fotografer sedang mengambil foto, seperti cerita apa yang akan diceritakan melalui foto, dan banyak lainnya. Selain itu ada juga berbagai macam teknik dan trik kreatif agar foto yang dihasilkan terlihat menarik (Neuberger, 2018).



Gambar 2.3. *Masters of Photography*
Sumber: academia.edu

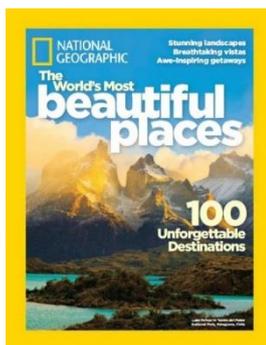
Selanjutnya, pada buku berjudul *Masters of Photography* oleh National Geographic membahas tentang mempelajari fotografi dari 12 fotografer berpengalaman yang bekerja di National Geographic sesuai bidang mereka masing-masing seperti *Adventure*, *Wildlife*, *Landscape and Nature*, *People in Their Environments*, *Color and Light*, dan *Storytelling*. Pada bagian *landscape and nature*, diajarkan cara memotret pemandangan yang tak terduga dan betapa pentingnya menambahkan keterampilan baru seperti bereksperimen menggunakan senter saat tengah malam. Lalu, pada bagian *people in their environments* diajarkan bagaimana cara mendapatkan

akses dan membangun relasi dengan subjek. Selain itu, ada juga cara memberikan elemen yang mampu menarik perhatian pada foto yang dihasilkan. Di bagian kelima yaitu *color and light*, dijelaskan empat tipe pencahayaan yang dibutuhkan fotografer seperti *diffuse light*, *side light*, *backlight*, dan *magic light*. Dan yang terakhir, ialah bagian *storytelling* yang membahas cara menyusun foto esai untuk mendokumentasikan baik perjalanan maupun kehidupan sehari-hari. Kemudian, pada bagian ini juga dibahas tentang bagaimana pentingnya memiliki keintiman dengan subjek yang akan dipotret dan juga beberapa tips menggunakan cahaya seadanya (National Geographic, 2014).



Gambar 2.4. Surga Kentang Ranu Pani
Sumber: youtube.com

Referensi selanjutnya ialah video dokumenter yang berjudul *Surga Kentang Ranu Pani*. Video dokumenter ini memiliki pembahasan seputar petani kentang Ranu Pani, yaitu Bapak Sukodono yang membagikan kisahnya sebagai petani kentang. Mulai dari ia yang melakukan pembibitannya sendiri dikarenakan hasilnya jauh lebih baik. Pak Sukodono memanfaatkan atap rumahnya untuk membuat tempat pembibitan dengan sistem *polybag*. Dari pembibitan tersebut, dikatakan bahwa $\frac{1}{4}$ hektar mampu menghasilkan pendapatan kotor sebesar Rp.30 juta.



Gambar 2.5. *National Geographic Special The World's Most Beautiful Places*
Sumber: amazon.ca

Referensi terakhir ialah buku yang berjudul *The World's Most Beautiful Places*. Buku ini merupakan majalah yang diterbitkan oleh *National Geographic* yang memberikan referensi sekaligus informasi lokasi-lokasi wisata yang ada di dunia. Selain itu, majalah ini juga memberikan gambaran tentang keindahan lokasi-lokasi yang dibagi ke dalam empat kategori: *peaks & valleys*, *rivers & shores*, *cities & beyond*, dan *stark & wild*; sehingga pembaca dapat dengan mudah menemukan lokasi wisata yang ingin dikunjungi sesuai dengan kategori wisata yang ada pada majalah (National Geographic, 2013).

2.2. Tinjauan Sumber Ide Perancangan

Dalam perancangan buku “Petani Ranu Pani”, dibutuhkan acuan karya-karya visual buku esai foto yang telah beredar. Pada perancangan ini memiliki acuan yaitu:

a) Perancangan Buku Visual Tenun Bali sebagai Upaya Pelestarian Tenun (2016)



Gambar 2.6. Perancangan Buku Visual Tenun Bali sebagai Upaya Pelestarian Tenun (2016)
Sumber: ejurnal.its.ac.id

Buku esai foto yang berjudul Perancangan Buku Visual Tenun Bali sebagai Upaya Pelestarian Tenun oleh Mujaddidah pada tahun 2016 ini memiliki target audiens penggemar tenun dan *fashion* di kalangan usia 40-55 tahun. Tujuan dari dibuatnya buku visual ini adalah untuk melestarikan dan menunjukkan ciri khas tenun Bali. Pembahasannya berupa proses pembuatan tenun mulai dari alat hingga bahan yang digunakan, proses pewarnaan, juga jenis-jenis tenun beserta motif dan filosofinya. Tidak lupa, penulis juga membahas awal mula tradisi tenun menenun di Indonesia.

Pada buku perancangan ini, penulis menggunakan *magno matte paper* 150gr sebagai material kertas isi dan *art paper* 210gr laminasi *doff* sebagai material kertas sampulnya. Untuk *cover* buku perancangannya, penulis menggunakan *hardcover* berupa *art paper doff lamination* yang di jahit agar buku yang dirancang tidak mudah rusak dan dapat bertahan lama. Kelebihan yang terdapat pada buku

perancangan ini adalah penulis menggunakan tiga teknik fotografi selama proses dokumentasi pengambilan gambar, *table top photography*, *macro photography*, dan *documentary photography*. Selain itu, buku perancangan ini memiliki kemasan yang dibuat menggunakan teknik *deboss* dan *hot foil* warna emas yang berfungsi untuk menyimpan buku menjadi lebih aman juga tahan lama.

b) Perancangan Buku Fotografi Pesona Subak Bali (2013)



Gambar 2.7. Perancangan Buku Fotografi Pesona Subak Bali (2013)
Sumber: publication.petra.ac.id

Perancangan Buku Fotografi Pesona Subak Bali merupakan buku esai foto yang dirancang oleh Satria, Karnadi, dan Yulianto pada tahun 2013. Konsep dari buku perancangan ini ialah memuat foto-foto Subak Bali dan sesi pemotretannya dilakukan pada beberapa lokasi tertentu yang meliputi pengelola subak, cara mengelolah subak, kehidupan di dalam subak, dan bagaimana upacara adat-istiadat yang dilakukan masyarakat sekitar karena berhubungan dengan nilai budaya mereka. Adapun tujuan dari dibuatnya buku perancangan ini ialah untuk memperkenalkan bahwa Subak Bali tidak hanya mempunyai pemandangan yang indah saja, namun Subak Bali juga memiliki aktivitas dan nilai religius di dalamnya.

Pada buku perancangan ini, penulis mengaplikasikan genre *landscape photography* yang mengkhususkan pemotretan pada eksplorasi keindahan alamnya. Biasanya, prioritas utama dari genre

landscape photography adalah pemandangan dan kehadiran manusia juga satwa hanyalah sebagai pembanding. Kelebihan dari buku ini adalah karena ia memiliki strategi kreatif yang cukup menarik yaitu berupa penyusunan data visual berupa ilustrasi fotografi yang komposisi fotonya terlihat lebih dominan, dan data verbal berupa catatan penjelasan pada ilustrasi foto yang dituliskan secara singkat namun mengandung makna yang jelas dan lebih mudah dimengerti oleh para pembaca. Pengaplikasian buku perancangan ini, berisikan gambaran kehidupan, aktivitas, adat-istiadat masyarakat, dan juga keindahan Subak Bali yang dilengkapi informasi untuk memperjelas foto yang disajikan. Selain itu, buku perancangan ini juga didukung media penunjang seperti *post-card* dan pembatas buku.

c) **Perancangan Buku Visual Adat Istiadat Suku Batak Toba sebagai Bentuk Pelestarian Budaya (2018)**



Gambar 2.8. Perancangan Buku Visual Adat Istiadat Suku Batak Toba sebagai Bentuk Pelestarian Budaya (2018)

Sumber: repository.its.ac.id

Buku perancangan dengan judul “Batak Toba Lebih Dekat” oleh Claudia pada tahun 2018 ini merupakan buku esai fotografi yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang pelaksanaan adat dari Suku Batak Toba sebagai bentuk pelestarian budaya yang disajikan secara detail dan terdiri dari 6 topik utama: sejarah, marga, upacara adat, ulos, rumah adat, dan kesenian.

Perancang menggunakan beberapa jenis fotografi pada buku perancangan ini, seperti *still life*, *landscape*, *journalist*, dan *portrait*. Pada buku perancangan ini juga terdapat ilustrasi dalam bentuk *outline* dan diharapkan dapat menarik perhatian orang-orang yang ingin mempelajari kebudayaan maupun penyuka fotografi. Adapun kelebihan yang terdapat pada buku perancangan ini adalah teknik visualisasinya yang menggunakan teknik *digital imaging* guna menggabungkan dua foto atau lebih untuk merekayasa ulang peristiwa lampau.

2.3. Landasan Teori

Dalam perancangan buku wawasan membutuhkan teori sebelum eksekusi, oleh karena itu berikut teori yang digunakan:

2.3.1. Fotografi

- Pengertian Fotografi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), fotografi merupakan seni dan penghasilan gambar dan cahaya pada film atau permukaan yang dipekakan. Pada dasarnya, fotografi adalah kegiatan merekam dan memanipulasi cahaya untuk mendapatkan hasil yang kita inginkan. Fotografi dapat dikategorikan sebagai teknik dan seni (Sudjojo, 2010).

Media foto adalah salah satu media komunikasi, yakni media yang bisa digunakan untuk menyampaikan pesan/ide kepada orang lain. Media foto atau istilahkan dengan fotografi merupakan sebuah media yang bisa digunakan untuk mendokumentasikan suatu momen atau peristiwa penting (Sudarma, 2014).

Dari pengertian fotografi melalui para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian fotografi adalah sebuah seni lukis yang mengabadikan suatu momen tertentu, menggunakan kamera dan membutuhkan bantuan dari cahaya agar dapat menyampaikan perasaan dan pemikiran sang fotografer.

2.3.2. Buku Fotografi

Buku fotografi adalah buku yang berisikan kumpulan foto-foto dari hasil fotografi yang berisi petunjuk penggunaan yang dikemas dengan apik dengan pemberian *layout* sehingga mempunyai daya tarik untuk mempromosikan sesuatu dan juga memiliki daya jual yang tinggi (Stefhani, 2014).

Buku fotografi merupakan kumpulan karya fotografi yang dicetak pada kertas atau media lainnya dan dijilid pada salah satu bagiannya menjadi satu kesatuan (Nugroho, 2019).

2.3.3. Kategori Fotografi

a) *Human Interest*



Gambar 2.9. *Human Interest*
Sumber: foto.co.id

Human interest merupakan teknik pengambilan gambar yang menggunakan manusia sebagai subjek utamanya. *Human interest* biasanya memperlihatkan interaksi sosial dan juga ekspresi sedih, senang, bahagia, marah, dan lelah dari gambar subjek yang diambil. Nantinya, diharapkan *human interest* dapat menarik perhatian melalui perasaan simpati ataupun empati dari orang yang melihat foto tersebut (Prabawati, 2013).

b) *Landscape Photography*



Gambar 2.10. *Landscape Photography*
Sumber: unsplash.com

Landscape photography biasanya menampilkan pemandangan alam sebagai subjek utama dengan sudut pandang dan jangkauan yang luas. Namun, tidak semua *landscape photography* menampilkan pemandangan alam saja, ada juga yang menampilkan unsur buatan manusia seperti gedung dan bangunan lainnya.

c) *Macro Photography*



Gambar 2.11. *Macro Photography*
Sumber: unsplash.com

Subjek utama dari *macro photography* merupakan subjek dan objek yang mempunyai ukuran kecil. Pengambilan gambar *macro photography* adalah dengan cara mendekatkan kamera dengan subjek ataupun objek yang akan difoto, sehingga subjek dan objek utama dapat terlihat lebih detail dan lebih besar dari ukuran aslinya.

d) *Photojournalism*



Gambar 2.12. *Photojournalism*
Sumber: unsplash.com

Photojournalism biasanya menampilkan foto yang memiliki cerita atau berita dari suatu peristiwa yang sedang terjadi secara nyata, tanpa adanya rekayasa sama sekali. Maka dari itu, *photojournalism* diharapkan dapat memberikan informasi secara cepat dan tepat, sehingga orang yang melihat foto tersebut dapat menangkap informasi dari foto yang diambil.

e) *Portrait Photography*



Gambar 2.13. *Portrait Photography*
Sumber: unsplash.com

Portrait photography memiliki subjek utama yang sama dengan *human interest* yaitu manusia. Namun, hal yang membedakan ialah *portrait photography* lebih fokus kepada kepribadian dan ekspresi dari wajah seseorang atau sekelompok orang agar dapat memberikan kesan yang emosional.

2.3.4. *Layout*

Tata letak atau bisa disebut juga dengan *layout* merupakan salah satu bagian penting dalam dunia desain. *Layout* merupakan struktur dari kumpulan-kumpulan elemen desain supaya terlihat lebih teratur yang memberikan kesan baik juga dampak yang kuat (Kridalaksana, 1996).

Layout merupakan tata letak elemen desain pada bidang media yang berfungsi mendukung informasi yang ada pada media (Rustan, 2014).

Dari kedua pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *layout* merupakan tata letak elemen desain yang sudah disusun sedemikian rupa agar nyaman untuk dipandang dan menarik perhatian. Proses membuat *layout* masuk ke dalam proses mendesain yang dilakukan dengan cara merangkai beberapa unsur sehingga terlihat menjadi susunan menarik dan nyaman dipandang.

Prinsip dasar *layout* sama dengan prinsip dasar desain grafis yang terdiri dari empat jenis, yaitu: urutan (*sequence*) yang digunakan untuk mengurutkan dari yang paling pertama untuk dibaca sampai urutan terakhir, penekanan (*emphasis*) yang digunakan untuk memberikan penekanan pada

salah satu elemen *layout* sehingga elemen tersebut menjadi pusat perhatian (*point of interest*), keseimbangan (*balance*) yang digunakan untuk memberikan kesan seimbang pada bidang *layout*, dan yang terakhir adalah kesatuan (*unity*) yang digunakan untuk menciptakan kesatuan dari keseluruhan elemen yang disusun.



Gambar 2.14. Pengaplikasian *Layout*
Sumber: unsplash.com

2.3.5. Tipografi

Suatu teknik penyusunan tata letak huruf disebut dengan tipografi. Fungsi utamanya ialah menyampaikan informasi agar pembaca memahami isi pesan yang disampaikan. Selain itu, tipografi juga diharuskan untuk mampu memberikan kenyamanan kepada para pembaca. Tipografi merupakan ilmu menata huruf untuk publikasi visual baik secara cetak maupun non cetak (Kusrianto, 2010). Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sendiri, tipografi memiliki arti ilmu cetak dan seni percetakan.

Pada tipografi, terdapat prinsip yang terdiri dari 4 buah prinsip utama. Prinsip ini memberikan pengaruh terkait berhasil tidaknya suatu desain tipografi. Prinsip tersebut adalah: *legibility* tentang bagaimana cara

desainer dalam memastikan pembaca dapat dengan mudah melihat, mengenali, dan membedakan tiap karakter dan kata pada huruf/teks; *readability* tentang bagaimana cara desainer dalam memastikan pembaca dapat dengan mudah memahami teks panjang yang sulit untuk diikuti; *clarity* tentang bagaimana cara desainer memudahkan pembaca dalam membaca dan memahami informasi yang disampaikan melalui huruf/teks yang digunakan; serta *visibility* tentang bagaimana cara desainer memastikan pembaca mampu untuk membaca huruf/teks dalam jarak tertentu.



Gambar 2.15. Pengaplikasian Tipografi
Sumber: unsplash.com